

MENGAJARKAN MEMBACA SUKU KATA BAGI ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) MENGUNAKAN PENDEKATAN SIGHT WORD READING

oleh:

Yoga Budhi Santoso

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pendekatan sight word reading adalah pendekatan membaca dengan memori. Pendekatan ini merupakan pendekatan kata utuh yang mengkatikan langsung antara tulisan dengan maknanya. Penelitian ini merupakan studi kasus dalam mengajarkan membaca suku-kata bagi seorang anak dengan autism spectrum disorder (ASD) dengan menggunakan pendekatan sight word reading. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efek dari penggunaan pendekatan sight word reading dalam pembelajaran membaca suku kata yang diterapkan pada seorang anak dengan ASD berumur 6 tahun. Metode yang digunakan adalah single subject disain dengan desain A-B untuk melihat efek dari pendekatan yang digunakan. Sebelum studi dimulai anak diajarkan untuk memberikan repons verbal pada 5 kartu yang suku katanya akan diajarkan (bo-la, bi-ru, bu-ku, ka-ki, dan ku-da). Ketika anak sudah mulai bisa memasangkan tulisan kata pada kartu yang memiliki tulisan dengan benar, dilakukan fading dengan cara menghilangkan tulisan yang menempel pada kartu. Setelah anak dapat melakukannya, selanjutnya anak belajar memasangkan suku kata untuk membentuk kata sesuai kartu yang ditunjukkan. Setelah anak belajar selama 15 sesi belajar yang tiap sesinya hanya 5-10 menit, anak dapat melabel 8 suku kata dengan benar dari 9 suku kata yang diajarkan. Mengingat bahwa penelitian ini merupakan studi kasus, walaupun pendekatan ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca suku-kata anak dengan ASD yang menjadi partisipan, namun belum tentu pendekatan ini akan berhasil diterapkan pada anak lainya dengan usia dan latar yang berbeda.

Kata Kunci: Autism Sepctrum Disorder; Sight Word Reading; Membaca suku kata

Pendahuluan

Membaca adalah keterampilan yang sangat penting dalam hidup dan merupakan jantungnya pembelajaran di sekolah (Calberry, 2014; Moore & Sudduth, 2014). Di Indonesia pada umumnya anak-anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) mendapatkan layanan di pusat-pusat terapi dan sekolah khusus. Dengan bergulirnya pendidikan inklusif di Indonesia, menjadikan anak-anak dengan ASD mulai bergabung

di sekolah-sekolah reguler. Oleh karenanya menyiapkan anak-anak dengan ASD untuk dapat membaca sebelum bersekolah menjadi sangat penting.

Menurut (Willis, 2008) membaca bukanlah bagian natural dari perkembangan manusia, yang bisa berkembang dengan cara mengamati atau meniru orang lain. Membaca merupakan sebuah keterampilan yang harus diajarkan karena keterampilan ini tidak terjadi secara insidental (Harjasujana & Mulyati, 1997; Crossley, 1993).

Anak dengan ASD memiliki potensi dan hambatannya sendiri dalam belajar membaca. Hambatan utama anak dengan ASD dalam membaca adalah hambatan dalam bahasa (Randi, 2010; Brown, Cardy & Johnson, 2012; Chiang, & Lin, 2007), dan hambatan dalam memahami sesuatu yang abstrak (Whitman 2000; Broun and Oelwein, 2007). Dibalik itu anak dengan ASD memiliki potensi dalam kemampuan visual yang baik (Whitman 2000; Joseph, dkk. 2002; Ashwin, 2009; Matson, & Sturmey, 2011) dan memori hafalan yang baik (Kanner, 1943; Whitman, 2000), yang dapat membantu mereka dalam belajar membaca.

Anak dengan ASD memiliki spektrum yang sangat luas dan memiliki tingkat gangguan yang sangat beragam (Matson, & Sturmey, 2011; Whitman, 2000) sehingga tidak mungkin membuat satu profil kemampuan membaca yang dapat mewakili semua anak dengan ASD (Randi, 2010). Dampaknya strategi atau intervensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi seorang anak bisa saja tidak bekerja bagi anak lain (Chandler-Olcott & Kluth, 2009; Hogan, Bridges, Justice, & Cain, 2011; Crosland & Dunlap, 2012; Sanders (2012). Mengingat pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan gaya belajar anak (Pritchard, 2013), oleh karenanya strategi pembelajaran membaca bagi anak dengan ASD sangatlah individual dan diperlukan rancangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keunikan masing-masing anak.

Menurut Bround (2004) kunci keberhasilan dalam mengajarkan membaca bagi anak dengan disabilitas perkembangan termasuk didalamnya anak dengan ASD adalah dengan menggunakan kosakata yang bermakna bagi anak. Dengan demikian anak kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dikarenakan ketika huruf berdiri tunggal huruf tidak cukup bermakna bagi anak dan sangat abstrak.

Pendekatan *Sight word reading* merupakan pendekatan kata utuh yang langsung mengkaitkan tulisan, sehingga dengan maknanya. Menurut Ehri (2005) *Sight word reading* adalah pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan pembaca menguasai kata-kata yang spesifik dalam memory. Dalam pendekatan ini, anak mengidentifikasi kata sebagai sebuah logo, tanpa harus menganalisis hubungan antara huruf dan bunyi dari kata tersebut (Spector, 2011). Pendekatan *Sight word reading* ini dapat lebih bermakna untuk anak-anak dengan ASD.

Sayangnya, jika anak hanya belajar membaca hanya dengan pendekatan *sight word reading*, maka akan banyak sekali kata yang harus diajarkan agar anak dapat membaca. Anak akan mengalami kesulitan membaca kata yang belum pernah diajarkan. Oleh karenanya pada studi kasus ini penelitian menjadikan pendekatan *sight word reading* ini sebagai jembatan untuk mengajarkan membaca suku kata. Sehingga ketika anak dapat membaca semua jenis suku kata, pada akhirnya anak diharapkan dapat membaca semua kata yang anak jumpai tanpa harus mengajarkan membaca satu per satu kata dengan pendekatan *sight word reading* ini.

Metode Penelitian

Partisipan

Sebelum penelitian dilakukan peneliti sudah mendapatkan izin penelitian dari orang tua partisipan, dan tempat terapi dimana anak ditangani. Yang menjadi subjek adalah anak Q berjenis kelamin laki-laki, dan berumur 6 tahun. Q mendapatkan diagnosis

autism ketika dari dokter spesialis anak sejak berumur 18 bulan, dengan gejala belum dapat berkomunikasi dan sangat sulit membangun kontak mata. Saat berumur 3 tahun Q menunjukkan semua gangguan yang merupakan karakteristik anak dengan ASD, termasuk gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku terbatas dan berulang.

Saat ini, anak sudah dapat berkomunikasi secara verbal. Berdasarkan hasil psikotes didapatkan Q memiliki full IQ = 45, Verbal IQ 46 dan Performance IQ 44. Saat ini anak mengikuti program terapi ABA di salah satu pusat terapi di Bandung, selama 5 hari per minggu dengan 2 jam terapi per harinya.

Anak sebelumnya sudah mendapatkan pembelajaran membaca dengan pendekatan fonetik, selama 4 bulan, dengan waktu 10-15 menit perhari. Selama itu anak, hanya menguasai lima huruf vokal saja, dan hanya satu huruf konsonan yang konsisten yaitu huruf “b”.

Sebelum Pengajaran

Sebelum pengajaran dilakukan, dipilih 5 kata yang terdiri dari dua suku kata yang anak sudah dapat menyebutkan dengan jelas. Dari proses ini dipilih 5 kata yaitu: bola, biru, buku, kaki, dan kuda.

Seting

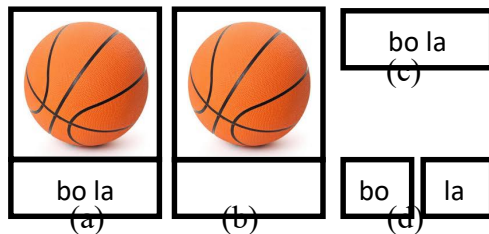
Pembelajaran dilakukan di ruangan berukuran 2,5m x 2,5m, dengan posisi kursi anak – meja – kursi untuk guru. Lama pembelajaran membaca melalui pendekatan *sight word reading* ini hanya diberikan selama 5-10 menit disela-sela materi-materi lainnya (mengenal angka, menghitung benda, menulis dll.) dari sesi terapi yang dilakukan selama 1 jam.

Material

Satu set kartu bergambar dengan tulisan kata (bola, biru, buku, kaki, dan kuda) berukuran 6 cm x 7,5 cm dengan tulisan di bawahnya. Kartu bergambar tanpa tulisan

kata, berukuran 6 cm x 7,5 cm, kartu kata ukuran 1,5 cm x 6 cm dan kartu suku kata dari kata yang diajarkan berukuran 1,5 cm x 3 cm.

Berikut contoh gambar material dari alat pembelajaran:



Gambar 1

Contoh kartu yang digunakan dalam pembelajaran

Desain Eksperimental & Pengukuran

Pembelajaran membaca suku kata dengan pendekatan *sight word reading* ini diberikan melalui empat tahapan:

- (1) Menyamakan kartu tulisan kata (kartu “d”) ke kartu dengan tulisan (kartu “a”), instruksi yang diberikan “Samakan!”
- (2) Menyamakan kartu tulisan kata (kartu “d”) ke kartu tanpa tulisan (kartu “b”), instruksi yang diberikan “Samakan!”
- (3) Membaca kata (kartu “d”) dengan instruksi “Baca ini!”
- (4) Menyamakan kartu suku kata (kartu “e”) ke kartu tanpa tulisan (kartu “b”), instruksi yang diberikan “Samakan!”
- (5) Melabel suku kata dari setiap kata yang diajarkan, instruksi yang diberikan “baca ini!”

Pembelajaran diberikan dengan menggunakan pembelajaran yang terstruktur dengan prinsip Discrete Trial Training (DTT). Setiap tahapan pengajaran dinilai berdasarkan setiap respon yang diberikan dengan kriteria:

+ untuk respon benar

- untuk respon diam

x untuk respon salah

o untuk *off task*

Anak dikatakan menguasai setiap tahapan jika anak berespon benar sejumlah 80% dari kesempatan yang diberikan.

Kondisi ekperimental & pengajaran

Selama *baseline*, guru meminta anak untuk memaca kata (bola, biru, buku, kaki, dan kuda) dan suku kata dan kata- kata yang diajarkan (yaitu: bi, bu, bo, ka, ki, ku, dan da), dengan memberikan instruksi “Baca ini!” (tunggu hingga 3 detik). Penilaian dilakukan selama tiga sesi berturut-turut di tiga hari berbeda. Pengajaran di lakukan setelah data *baseline* di dapatkan, dengan mengikuti 5 tahapan pengajaran sebagaimana dijelaskan di atas.

Hasil dan Pembahasan

Baseline di dapatkan dari tiga sesi berbeda, dengan data sebagai berikut:

a. *Baseline* membaca kata

S	bola	biru	buku	Kaki	Kuda	+	K	%
1	-	-	-	-	-	0	5	0
2	-	-	-	-	-	0	5	0
3	-	-	-	-	-	0	5	0

Ket : S : Sesi K: kesempatan

b. *Baseline* membaca suku kata

S	bo	bi	bu	ka	ki	Ku	da	la	ru	+	K	%
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	7	0
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	7	0
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	7	0

Ket : S : Sesi; K: kesempatan

Berdasarkan hasil intervensi, anak dapat menguasai setiap tahapan dari lima tahapan yang dilakukan dengan rata-rata 3 kali pertemuan.

(1) Menyamakan kartu tulisan kata ke kartu dengan tulisan

S	Bola	Biru	buku	kaki	Kuda	+	K	%
1	+	+	+	+	+	5	5	100
2	+	+	+	+	+	5	5	100
3	+	+	+	+	+	5	5	100

Ket : S : Sesi K: kesempatan

(2)Menyamakan kartu tulisan kata ke kartu tanpa tulisan

S	bola	biru	buku	kaki	kuda	+	K	%
4	+	+	x+++	+	x+++	9	11	81
5	+	+	+	+	x+++	7	8	88
6	+	+	+	+	+	5	5	100

(3) Membaca kata dengan instruksi “Baca ini!”

S	bola	biru	buku	kaki	kuda	+	K	%
7	+	+	+	+	x+++	7	8	88
8	+	+	+	+	x+++	7	8	88
9	+	+	+	+	+	5	5	100

(4) Menyamakan kartu suku kata ke kartu tanpa tulisan

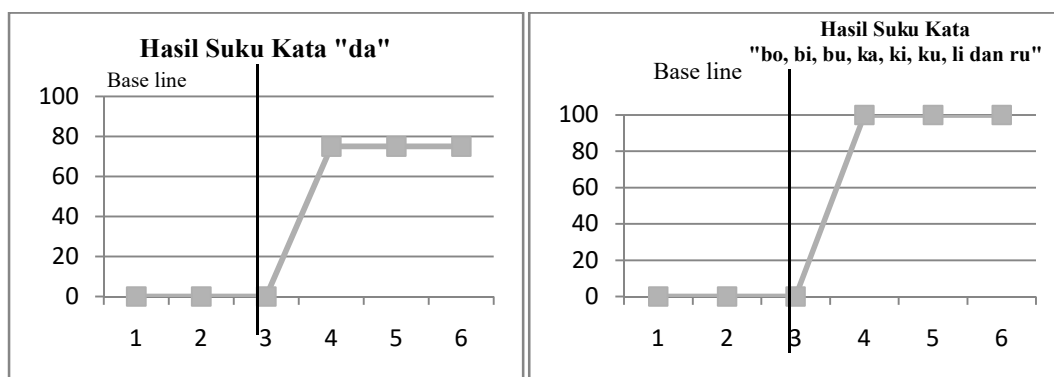
S	bo-la	bi-ru	bu-ku	ka-ki	ku-da	+	K	%
10	+	+	+	+	x+++	7	8	88
11	+	+	+	+	x+++	7	8	88
12	+	+	+	+	x+++	7	8	88

(5) Melabel suku kata dari setiap kata yang diajarkan

S	bo	bi	bu	ka	ki	ku	da	la	ru	+	K	%
13	+	+	+	+	+	+	xp+++	+	+	11	13	84
14	+	+	+	+	+	+	xp+++	+	+	11	13	84
15	+	+	+	+	+	+	xp+++	+	+	11	13	84

Jika melihat hasil dari setiap tahapan, anak dapat menyelesaikan setiap tahapan hanya dalam 3 sesi. Dengan nilai terendah 81% respon benar dan yang tertinggi 100% respon benar. Total seluruh tahapan hanya diselesaikan dalam 15 sesi. Banyak studi yang komprehensif mengenai intervensi dengan menggunakan DTT terbukti efektif bagi anak-anak dengan ASD dalam rentang yang luas baik dari segi tempat maupun keberagaman tingkat keparahan anak (McEachin, Smith, & Lovaas, 1993; Sheinkopf & Siegel, 1998; Smith, Buch, & Gamby, 2000; Matson, 2009). Demikian pula pada studi kasus ini, pendekatan *sight word reading* yang diterapkan dengan prinsip DTT dalam pembelajaran membaca suku-kata bagi anak ini menunjukkan hasil yang baik dan cukup efektif

Jika dibandingkan dengan baseline maka dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 1. Presentasi respon benar pada sesi baseline dan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembelajaran membaca suku kata dengan pendekatan *sight word reading*, yang dilakukan selama 15 sesi pertemuan dengan hanya 5-10 menit per sesi, anak dapat menguasai 8 suku kata dengan konsisten (100%) benar dari 9 suku kata yang diajarkan, dan hanya suku kata “da” yang belum dikuasai karena di tiga sesi berturut-turut hanya mendapatkan nilai 60%. Pendekatan ini menjadikan pembelajar membaca suku kata lebih bermakna bagi anak sehingga lebih cepat dikuasai. Hal ini senada dengan pendapat Bround (2004) yang menjelaskan bahwa kunci keberhasilan dalam mengajarkan membaca bagi anak dengan disabilitas perkembangan termasuk didalamnya anak dengan ASD adalah dengan menggunakan kosakata yang bermakna bagi anak.

Dalam studi ini, kami menemukan bahwa suku kata “da” lebih sulit dikuasai karena mirip dengan “ba”. Anak mulai sering tertukar saat memasang suku kata ke kartu tanpa tulisan. Oleh karenanya dalam pemilihan kata di awal pembelajaran, sebaiknya dihindari kata yang mengandung suku kata yang bentuknya mirip seperti: ba, da, pa dan qa. Walau secara umum pendekatan *sight word reading* ini dapat dijadikan salah satu pilihan guna mengajarkan membaca suku kata agar lebih bermakna. Namun dengan keterbatasan partisipan, pendekatan ini mungkin tidak dapat digunakan pada anak dengan ASD yang memiliki umur serta potensi dan hambatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Bround, L. T., & Oelwein, P. (2007) *Literacy Skill Development for Students with Special Learning Needs: A Strength-Based Approach*. National Professional Resources Inc. New York.
- Brown, H. M., Cardy J. O., & Johnson A. (2012) *A Meta-Analysis of the Reading Comprehension Skills of Individuals on the Autism Spectrum*. Springer Science+Business Media, LLC
- Carberry, T. A. (2014) *Teaching Reading Comprehension to Students with High Functioning, Autism Spectrum Disorder: A Review of the Literature*. Graduate Annual: V ol. 2, Article 7.
- Chiang, H. M., & Lin, Y. H. (2007) *Reading Comprehension Instruction for Students With Autism Spectrum Disorders: A Review of the Literature*. Focus On Autism And Other Developmental Disabilities Volume 22, Number 4
- Chandler-Olcott, K. & Kluth, P. (2009). *Why Everyone Benefits From Including Students With Autism in Literacy Classrooms*. The Reading Teacher, 62(7), pp. 548–557
- Crosland, K. & Dunlap, G. (2012) *Effective Strategies for the Inclusion of Children With Autism in General Education Classrooms*. Behavior Modification 36(3) 251 –269
- Crossley, R. (1993). Literacy and facilitated communication training. *Facilitated Communication Digest*, 1(2), 12-13.
- Ehri, L. C. (2005). *Development of sight word reading: Phases and findings*.
- Harjasujana, A. S., & Mulyati, Y. (1996). 1997. *Membaca 2 (Program Penyetaraan D-III Guru Sekolah Menengah Pertama)*.
- Hogan, T., Bridges, M. S., Justice, L. M., & Cain, K. (2011) *Increasing Higher Level Language Skills to Improve Reading Comprehension*. Focus on Exceptional Children, Volume 44, Number 3, pp. 1-20.
- Matson, J. L. (2009) *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorders*. Springer Science & Business Media.
- Matson, J. L., & Sturmey, P. (Eds.).(2011). *International handbook of autism and pervasive developmental disorders*. Springer Science & Business Media.
- McEachin, J., Smith, T., & Lovaas, O. (1993). Long-term outcome for children with autism who received early intensive behavioral treatment. *American Journal on Mental Retardation*, 97, 359–372
- Moore, E. R. & Sudduth, L. E. (2014) *Reading Instruction For Nonverbal Students With Autism Or Selective Mutism*. California State University, Sacramento.
- Randi, Judi (2010). *Teaching Children with Autism to Read for Meaning: Challenges and Possibilities*, Journal Autism Developmental Disorder. Springer Science+Business Media.
- Sanders, M. C. (2012) *Comparative Efficacy Of Reading Interventions For Children With Autism Spectrum Disorder*. Northern Michigan University.
- Sheinkopf, S., & Siegel, B. (1998). Home based behavioral treatment of young children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 28, 15–23
- Smith, T., Buch, G., & Gamby, T. (2000). Parent-directed, intensive early intervention for children with pervasive developmental disorder. *Research in Developmental Disabilities*, 21, 297–309.
- Willi, J. (2008) *Teaching the Brain to Read Strategies for Improving Fluency, Vocabulary, and Comprehension*. Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia USA.
- Whitman, T. L. (2000). *The development of autism: A self-regulatory perspective*. Jessica Kingsley Publishers.